

Self-Control, Kematangan Emosi, dan Agresivitas pada Mahasiswa Demontran

Self-Control, Emotional Maturity, and Aggressiveness in Student Demonstrators

Andi Muhammad Alfikar, Arie Gunawan H. Zubair, Sitti Syawaliyah Gismin*
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
Email: muhalfikar791@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan *self-control* dan kematangan emosi secara bersama-sama dalam memprediksi agresivitas mahasiswa demontran di Kota Makassar. Subjek pada penelitian ini berjumlah 428 (L=226, P=202) mahasiswa yang pernah mengikuti demonstrasi di Kota Makassar. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga skala penelitian, yaitu skala *The Aggression Questionnaire* ($\alpha=0,953$), skala *Self-Control Scale* ($\alpha=0,672$), dan skala kematangan emosi ($\alpha=0,891$). Analisis data pada penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini adalah *self-control* dan kematangan emosi secara bersama tidak mampu memengaruhi agresivitas ($p=0,60$; $p>0,05$). Analisis lebih lanjut pada masing-masing variabel independen menghasilkan bahwa *Self-control* tidak mampu memengaruhi agresivitas ($p=0,138$; $p>0,05$), demikian pula kematangan emosi tidak mampu memengaruhi agresivitas ($p=0,064$; $p>0,05$). *Self-control* dan kematangan emosi tidak memiliki peran dalam mengendalikan agresivitas pada mahasiswa demontran di Kota Makassar. Kesimpulan penelitian ini adalah *self-control* dan kematangan emosi tidak terbukti memiliki pengaruh pada agresivitas.

Kata Kunci: Agresivitas, *Self-Control*, Kematangan Emosi, Mahasiswa Demontran.

Abstract

This study aims to determine the ability of self-control and emotional maturity together in predicting the aggressiveness of student demonstrators in Makassar City. The subjects in this study were 428 (L=226, P=202) students who had participated in demonstrations in Makassar City. Data was collected using three research scales, namely The Aggression Questionnaire scale ($\alpha = 0.953$), the Self-Control Scale ($\alpha = 0.672$), and the emotional maturity scale ($\alpha = 0.891$). Data analysis in this research is multiple regression analysis technique. The result of this research is that self-control and emotional maturity together are not able to influence aggressiveness ($p=0.60$; $p>0.05$). Further analysis on each independent variable resulted that self-control was not able to affect aggressiveness ($p=0.138$; $p>0.05$), as well as emotional maturity was not able to affect aggressiveness ($p=0.064$; $p>0.05$). Self-control and emotional maturity have no role in controlling the aggressiveness of student demonstrators in Makassar City. The conclusion of this study is that self-control and emotional maturity are not proven to have an effect on aggressiveness.

Keywords: Aggressiveness, Self-Control, Emotional Maturity, Student Demonstrators.

PENDAHULUAN

Mahasiswa dapat dikatakan sebagai insan dewasa dan intelektual, sehingga memiliki peran penyambung aspirasi antara masyarakat dan pemerintah. Strategi penyampaian aspirasi yang sering dilakukan oleh kelompok mahasiswa adalah demonstrasi. Penyampaian aspirasi merupakan hak setiap warga negara Indonesia yang diatur dalam undang-undang yang berlaku.

Pada kenyataannya mahasiswa yang melakukan demonstrasi sering kali berakhir dengan keributan atau bentrok dengan aparat kepolisian. Selain itu, mahasiswa yang melakukan aksi demonstrasi sering kali merusak fasilitas umum seperti merusak halte bus, pembakaran pos polisi, melempar batu, membakar ban, *vandalisme* dengan menggunakan bahasa yang kasar dan memblokir akses lalu lintas. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwa mahasiswa melakukan pengrusakan fasilitas umum, bentrok dengan aparat kepolisian merupakan bentuk kekecewaan dan mencari perhatian dari masyarakat serta pemerintah. Berdasarkan fenomena yang dijelaskan diatas, peneliti menemukan bahwa mahasiswa ini menunjukkan indikasi-indikasi agresivitas.

Agresivitas merupakan sebuah perilaku yang bertujuan untuk melukai orang lain dengan mengharapakan sesuatu dari perilakunya yang dilakukan. Perilaku yang dilakukan didasarkan dari dorongan dalam melakukan agresi. Agresivitas merupakan tindakan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis, sebagai bentuk untuk mengluapkan emosi negatifnya (Buss & Perry, 1992).

Agresivitas merupakan sebuah usaha yang dilakukan baik secara individu ataupun kelompok untuk membuat sebuah bahaya terhadap individu lainnya. Perilaku agresif yang dilakukan pada individu lainnya dapat dilakukan dengan penuh kesadaran dan juga mempunyai niat kesengajaan (Ivancevich, Robert, & Michael, 2007). Peneliti menemukan fakta di lapangan bahwa mahasiswa yang melakukan demonstrasi sebenarnya paham terhadap undang-undang yang mengatur tentang demonstrasi, namun perilaku yang dilakukan mahasiswa sebagai bentuk kemarahan, pengluapan emosi terhadap pemerintah. Sehingga perilaku mahasiswa dalam demonstrasi memunculkan aspek-aspek dari agresivitas seperti kekesaran secara fisik, kekerasan secara verbal, permusuhan antara mahasiswa dengan aparat penegak hukum dan pemerintah.

Sebagaimana dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasse (2012) bahwa perilaku agresif yang dilakukan mahasiswa karena bentuk tidak responsifnya pemerintah terhadap persoalan yang sedang dihadapi oleh rakyat. Mahasiswa menilai bahwa pemerintah tidak mampu memberikan solusi terhadap kesulitan yang tengah dihadapi oleh masyarakat. Pemerintah yang kurang sensitif terhadap masalah sosial yang sedang terjadi. Mahasiswa juga menganggap bahwa ruang bagi mereka untuk berekspresi sangat dibatasi. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi agresivitas mahasiswa juga dikarenakan sulitnya mahasiswa untuk menerima perbedaan pendapat dan sering kali juga direspon dengan emosional yang berlebihan.

Berdasarkan dari hasil-hasil penelitian sebelumnya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi agresivitas seperti kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (Aziz & Mangestuti, 2006), dukungan keluarga (Margiani & Igaa, 2013), konformitas (Palinoan, 2015), *self-regulation* (Wibowo & Nashori, 2017), *self-control* (Denson, Wall, & Finkel, 2012) dan kematangan emosi (Syarif, 2017). Kelompok teman sebaya (Mustikaningsih, 2015), *confused identity* (Yuliansyah & Siswoyo, 2016).

Berdasarkan isu-isu diatas bahwa, agresivitas yang dilakukan oleh mahasiswa cukup berdampak tidak hanya kepada mahasiswa, tetapi juga pada lingkungan dan pemerintah. Selain itu, banyak faktor yang dapat mempengaruhi agresivitas berdasarkan dari hasil penelitian diatas, namun peneliti disini menawarkan *self-control* dan kematangan emosi sebagai faktor yang mempengaruhi agresivitas untuk dilakukan dalam sebuah penelitian.

Mahasiswa menyatakan ketika mereka melakukan demonstrasi, kemudian merusak fasilitas umum, melempar batu dan juga membakar ban. Hal itu mereka lakukan sebagai bentuk kemarahan mahasiswa kepada pemerintah, sehingga mahasiswa ini menunjukkan bentuk-bentuk agresivitas. Seharusnya, mahasiswa mampu menunjukkan perilaku yang positif dalam berdemonstrasi, ketika menerima stimulus dari lingkungannya. Peneliti kemudian menemukan indikasi-indikasi kurangnya *self-control* pada mahasiswa dilihat dari perilaku yang ditampilkan ketika sedang berdemonstrasi. Situasi ini didukung oleh sebuah hasil penelitian yang mana terdapat hubungan antara *self-control* dan agresivitas yang menyatakan bahwa semakin rendah *self-control* yang dimiliki individu maka akan semakin tinggi tingkat agresivitas (Sentana & Kumala, 2017).

Berdasarkan dari hasil penelitian bahwa *self-control* dapat memberikan pengaruh terhadap agresivitas seperti perbedaan tingkat agresivitas pada dewasa awal (Fasiilita, 2012), hasil penelitian eksperimental menunjukkan jika individu gagal dalam pengendalian dirinya, maka akan meningkatkan agresivitasnya (Denson, Wall, & Finkel, 2012). kontrol diri juga dapat mempengaruhi pada tingkat agresivitas verbal (Hastuti, 2018), kontrol diri berpengaruh kepada tingkat agresivitas (Sentana & Kumala, 2017) dan kontrol diri dapat mempengaruhi tingkat agresivitas individu, jika semakin rendah kontrol diri maka agresivitas individu akan meningkat (Khoir, 2019).

Berdasarkan dari agresivitas yang dilakukan mahasiswa ketika berdemo mengindikasikan bahwa kurangnya aspek-aspek kematangan emosi pada mahasiswa. Kematangan emosi merupakan sebuah cara yang dilakukan individu untuk bertindak, menilai dari segala aspek dengan cara yang kritis, namun tetap menggunakan cara yang positif (Hurlock, 1996). Kematangan emosi merupakan kemampuan individu dalam merespon setiap stimulus yang didapatkan dari lingkungannya dengan cara yang positif atau baik, sehingga dapat mempertanggung jawabkan semua keputusan dan perbuatan yang telah dilakukannya kepada lingkungan. Individu yang memenuhi kriteria tersebut dapat dikatakan matang secara emosional (Susanto, 2018).

Perilaku-perilaku destruktif sebagai manifestasi agresivitas mahasiswa, seyogyanya mahasiswa mampu merespon stimulus yang diterima dari lingkungan dengan cara yang positif agar tidak menimbulkan perilaku yang dipengaruhi emosi sesaat (Hurlock, 1996). Hasil wawancara berikut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisavitry dan Budiani (2017) menyatakan bahwa semakin tinggi kematangan emosi individu, maka akan menurunkan tingkat agresivitas individu.

Beberapa penelitian sejalan dengan pendapat diatas bahwa kematangan emosi juga memiliki hubungan negatif signifikan terhadap agresivitas (Putri, 2010), kematangan emosi berpengaruh terhadap tingkat agresivitas mahasiswa (Syarif, 2017), kematangan emosi berpengaruh pada tingkat agresivitas suporter sepak bola (Widhy, 2017), kematangan emosi berpengaruh pada tingkat agresivitas pada mahasiswa (Guswani, 2011) dan kematangan emosi dapat memberikan pengaruh terhadap agresivitas (Annisavitry & Budiani, 2017).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan oleh peneliti bahwa tingginya tingkat agresivitas pada mahasiswa yang pernah mengikuti aksi demonstrasi diduga disebabkan oleh pengaruh *self-control* dan kematangan emosi pada mahasiswa. Sehingga, urgensi penelitian ini adalah pola perilaku destruktif ini menjadi budaya dikelompok mahasiswa dalam menyampaikan aspirasinya sehingga penelitian ini penting untuk dilaksanakan.

Permasalahan penelitian ini adalah apakah *self-control* dan kematangan emosi secara bersama-sama mampu memprediksi agresivitas pada mahasiswa demonstran di Kota Makassar. Sehingga, tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui kemampuan *self-control* dan kematangan emosi secara bersama-sama dalam memprediksi agresivitas pada mahasiswa demonstran di Kota Makassar.

Agresivitas

Agresivitas merupakan sebuah perilaku yang bertujuan untuk melukai orang lain dengan mengharapkan sesuatu dari perilakunya yang dilakukan. Perilaku yang dilakukan didasarkan dari dorongan dalam melakukan agresi. Agresivitas merupakan tindakan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis, sebagai bentuk untuk mengluangkan emosi negatifnya (Buss & Perry, 1992).

Agresivitas aktif dapat menimbulkan sebuah bahaya melalui perilaku yang spesifik seperti memukul, menendang dan mencederai orang lain untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Selain itu, perilaku agresi juga terdapat yang pasif artinya yaitu individu mampu menahan perilakunya untuk mencegah sebuah kesalahan yang tidak diinginkan oleh orang lain. Agresivitas yang tinggi dapat menyebabkan sebuah masalah dan menimbulkan bahaya kepada diri sendiri dan juga orang lain ketika terlibat dalam permasalahan tersebut (Ivancevich, Robert, & Michael, 2005).

Perilaku agresif merupakan sebuah perilaku yang dikaitkan dengan perasaan marah, perilaku melukai secara fisik, verbal dan juga melakukan permusuhan dengan cara mengancam dan juga merendahkan orang lain. Perilaku agresif merupakan sebuah tindakan yang disengaja oleh pelaku dengan maksud dan tujuan tertentu, terdapat dua tujuan utama dari perilaku agresif yang saling bertentangan yaitu membela diri atas perilaku agresif yang dilakukan oleh orang lain dan melakukan perilaku agresif dengan tujuan melukai orang lain (Mashar, 2011).

Self Control

Self-control merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki individu untuk mengelola stimulus yang diterima dan memberikan respon yang positif. Self-control pada masing-masing individu memberikan sumbangsi dalam menekan respon yang negatif atau respon yang tidak diinginkan ketika berada dalam satu kondisi atau situasi (Tangney, Baumeister, & Boone, 2004). Self-control didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam mengelola pikiran, emosi, stimulus, drive, dan respon yang ditampilkan sehingga menampilkan perilaku yang positif dan menghilangkan perilaku negatif dalam kehidupan sehari-hari (Tangney, Baumeister, & Boone, 2004).

Self-control merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seorang individu yang berguna untuk membentuk perilaku yang positif dari stimulus yang diterima dari lingkungan (Gunarsa, 2004). Self-control berperan dalam serangkaian proses yang membentuk diri seorang individu, hal tersebut dapat terjadi karena kontrol diri berfungsi dalam mengatur proses-proses fisik dan psikologis, bahkan perilaku yang dimiliki individu (Acocella, & Calhoun, 1990).

Kematangan Emosi

Kematangan emosi merupakan perkembangan yang dialami oleh individu dalam suatu pertumbuhan dalam rentang kehidupan. Kematangan emosi yang dimiliki individu ditandai dari respon emosional yang tidak kekanak-kanakan, memberikan respon emosional yang tidak berlebihan terhadap stimulus yang diterima, berfikir kritis sebelum bertindak, penyelesaian terhadap suatu masalah yang dilakukan dengan kedewasaan sehingga tidak merugikan diri sendiri dan lingkungannya (Schneider, 1964).

Emosi sangat berperan penting dalam setiap kehidupan individu. Emosi merupakan perasaan yang alami bagi setiap manusia (Simmel, 1986). Kematangan emosi dapat dikembangkan oleh individu tergantung pada suatu kondisi pertumbuhan, hal ini dikarenakan kehidupan setiap individu akan menunjukkan pola emosional yang akan terus berkembang mulai dari kekanak-kanakan dan berkembang menjadi dewasa sesuai dengan tuntutan lingkungannya (Schneider, 1964).

Kematangan emosi merupakan cara individu dalam menilai secara kritis setiap perilaku sebelum bertindak, karena lebih terpengaruh oleh emosi yang sesaat. Individu yang mampu merespon setiap stimulus dari lingkungannya dengan baik dapat dilihat dari pola hidup sehat yang dilakukannya, mulai dari punya tujuan yang jelas, bertanggung jawab atas semua keputusan dan setiap perbuatan atas lingkungannya. Ketika setiap aspek tadi terpenuhi maka individu itu dapat dikatakan matang secara emosi (Hurlock, 1996).

METODE PENELITIAN

Responden

Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 428 responden ($N=428$, $SD=24.35$) merupakan mahasiswa yang pernah mengikuti aksi demonstrasi lebih dari dua kali, dengan rentang usia 18 hingga 25 tahun. Laki-laki=226, Perempuan=202, data yang diperoleh menggunakan penyebaran skala penelitian secara online dengan menggunakan skala likert dari masing-masing variabel.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan 3 skala berbentuk Likert sebagai instrumen pengumpul data. Skala agresivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang telah dikonstruksi oleh peneliti ke dalam konteks demonstrasi dari skala *The Agression Questionnaire* yang disusun oleh (Buss & Perry, 1992). Skala ini memiliki nilai reliabilitas Cronbach Alpha sebesar 0,953 dan terdiri dari 30 item.

Skala *self-control* yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang telah diadaptasi oleh Eliza yaitu *Self-Control Scale* yang disusun oleh Tangney, Baumeister, & Boone (2004). Skala ini memiliki nilai reliabilitas Cronbach Alpha sebesar 0,672 dan skala ini terdiri dari 14 item. Adapun skala kematangan emosi yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang telah diadaptasi oleh Sejati yaitu skala kematangan emosi yang disusun oleh Schneider (1964). Skala ini memiliki nilai reliabilitas *Cronbach Alpha* sebesar 0,891 dan skala ini terdiri dari 15 item.

Teknik Analisis Data

Terdapat 3 variabel dalam penelitian ini, yaitu *self control*, kematangan emosi dan agresivitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu *accidental sampling*. Variabel *dependent* pada penelitian ini yaitu Agresivitas,

sedangkan variabel *independent* adalah *self-control* dan kematangan emosi. Data pada penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis regresi berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Pada penelitian ini ditemukan bahwa variabel *self-control* dan kematangan emosi tidak mampu memengaruhi agresivitas pada mahasiswa demonstran. Hasil analisis data dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Demografi Responden

Demografi	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	226	52,8%
	Perempuan	202	47,2%
Usia	18-19 tahun	52	12,2%
	20-21 tahun	241	56,2%
	22-23 tahun	105	24,6%
	24-25 tahun	30	7%
Suku	Bugis	168	38,8%
	Makassar	113	25,7%
	Toraja	75	17,5%
	Mandar	8	1,9%
Jumlah Aksi Demonstrasi	Lainnya	69	16,1%
	2 Kali	268	62,6%
	3 Kali	59	13,8%
	4 Kali	15	3,5%
	5 Kali	9	2,1%
	>5 Kali	77	18%

Berdasarkan Tabel 1. dari hasil analisis deskriptif demografi diketahui bahwa jumlah responden laki-laki sebanyak 226 atau sebesar 52,8%, usia sebagian besar didapatkan pada rentan 20 sampai 21 tahun sebanyak 241 (56,2%), suku paling banyak didapatkan pada responden suku bugis sebesar 168 (38,8%) dan untuk jumlah aksi demonstrasi paling banyak pada kategori 2 kali 268 (62,6%).

Tabel 2. Kategorisasi Agresivitas

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	40	9,3%
Tinggi	82	19,2%
Sedang	157	36,7%
Rendah	149	34,8%
Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui bahwa dari 428 responden, terdapat 40 (9.3%) diantaranya berada pada tingkat skor yang sangat tinggi, 82 (19.2%) diantaranya berada pada tingkat skor yang tinggi, 157 (36.7%) diantaranya berada pada tingkat skor yang sedang, 149 (34.8%) diantaranya berada pada tingkat skor yang rendah.

Tabel 3. Kategorisasi Self-Control

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	25	5,8%
Tinggi	113	26,4%
Sedang	154	36%
Rendah	118	27,6%
Sangat Rendah	18	4,2%

Berdasarkan Tabel 3. dapat diketahui bahwa dari 428 responden, terdapat 25 (5.8%) diantaranya berada pada tingkat skor yang sangat tinggi, 113 (26.4%) diantaranya berada pada tingkat skor yang

tinggi, 154 (36%) diantaranya berada pada tingkat skor yang sedang, 118 (27.6%) diantaranya berada pada tingkat skor yang rendah dan 18 (4.2%) diantaranya berada pada tingkat skor yang sangat rendah.

Tabel 4. Kategorisasi Kematangan Emosi

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	28	6,5%
Tinggi	105	24,5%
Sedang	149	34,8%
Rendah	136	31,8%
Sangat Rendah	10	2,3%

Berdasarkan Tabel 4. dapat diketahui bahwa dari 428 responden, terdapat 28 (6.5%) diantaranya berada pada tingkat skor yang sangat tinggi, 105 (24.5%) diantaranya berada pada tingkat skor yang tinggi, 149 (34.8%) diantaranya berada pada tingkat skor yang sedang, 136 (31.8%) diantaranya berada pada tingkat skor yang rendah dan 10 (2.3%) diantaranya berada pada tingkat skor yang sangat rendah.

Penelitian ini ditemukan bahwa variabel *self-control* dan kematangan emosi tidak mampu memengaruhi agresivitas pada mahasiswa demonstan di Kota Makassar. Hasil analisis data dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. *Self-Control* dan Kematangan Emosi secara Bersama-Sama sebagai Prediktor terhadap Agresivitas

	R^2	Kontribusi	F	p	Keterangan
<i>Self-Control</i> dan Kematangan Emosi terhadap Agresivitas	0,014	1,4%	2,830	0,60	Tidak Signifikan

Tabel 5. menunjukkan bahwa nilai koefisien determinan variabel *self-control* dan kematangan emosi adalah 0.014. Hal ini berarti kontribusi *self-control* dan kematangan emosi terhadap agresivitas sebesar 1,4%. Sehingga masih tersisa faktor-faktor selain *self-control* dan kematangan emosi sebesar 98,6% yang mempengaruhi agresivitas yang dilibatkan atau tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai kontribusi tersebut memiliki nilai ($F_{(df)}=2.830$, $p>0.05$) dengan signifikansi sebesar 0,60. Nilai signifikansi diatas lebih besar dari kriteria taraf signifikansi 5% ($p=0,000$; p). Sehingga, dapat dikatakan bahwa *self-control* dan kematangan emosi secara bersama-sama tidak dapat menjadi prediktor terhadap agresivitas pada mahasiswa demonstan di Kota Makassar.

Tabel 6. *Self-control* dan Kematangan Emosi sebagai Prediktor terhadap Agresivitas

	R^2	Kontribusi	F	p	Keterangan
<i>Self-Control</i> terhadap Agresivitas	0,006	0,6%	2,205	0,138	Tidak Signifikan
Kematangan Emosi terhadap Agresivitas	0,009	0,9%	3,441	0,064	Tidak Signifikan

Tabel 6. menunjukkan bahwa nilai koefisien determinan *self-control* adalah 0,006, Hal ini berarti kontribusi *self-control* terhadap agresivitas sebesar 0,6% ($F_{(df)}=2,205$, $p>0,05$). Sehingga, dapat dikatakan bahwa *self-control* tidak dapat menjadi prediktor terhadap agresivitas pada mahasiswa demonstan di Kota Makassar. Nilai koefisien determinan kematangan emosi adalah 0,009, Hal ini berarti kontribusi kematangan emosi terhadap agresivitas sebesar 0,9%. Nilai kontribusi tersebut memiliki nilai ($F_{(df)}=3,441$, $p>0,05$). Sehingga, dapat dikatakan bahwa kematangan emosi tidak dapat menjadi prediktor terhadap agresivitas pada mahasiswa demonstan di Kota Makassar.

Pembahasan

Berdasarkan dari hasil analisis yang dilakukan kepada seluruh mahasiswa demonstan di Kota Makassar, telah diketahui bahwa kontribusi *self-control* dan kematangan emosi terhadap agresivitas yaitu sebesar 1,4%. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa *self-control* dan kematangan emosi secara bersama-sama tidak dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pada mahasiswa demonstan di Kota Makassar. Artinya bahwa mahasiswa yang memiliki *self-control* dan kematangan emosi yang baik, ketika berada dalam sebuah kelompok demonstrasi individu tersebut akan sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Sehingga, kemampuan individu dalam mengontrol dirinya dan mengelola emosinya tidak dapat digunakan karena ada faktor lain yang menyebabkan individu tersebut melakukan perilaku agresif dalam demonstrasi.

Self-control merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai dan aturan dimasyarakat agar mengarah pada perilaku positif. mendeskripsikan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun yang berguna untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu sesuai dengan yang diharapkan. juga menjelaskan bahwa kontrol diri merujuk kepada kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang ingin dilakukan oleh dirinya sendiri (Thalib, 2010).

Faktor yang mempengaruhi *self-control* pada setiap individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan positif, dengan adanya kontrol diri yang baik membuat individu lebih berfikir kritis dan mampu mengimplementasikannya kedalam lingkungan sehari-hari. Selain itu, *self-control* pada masing-masing individu akan sangat bervariasi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku masing-masing individu dalam suatu lingkungan.

Self-control yang rendah pada individu kurang mampu mengontrol perilakunya dalam mengelola setiap stimulus yang diterima dalam lingkungannya tanpa mempertimbangkan konsekuensi atas tindakan dari perilaku yang dilakukan. Sehingga dampak yang ditimbulkan individu jika memiliki *self-control* yang rendah akan kesulitan dalam menyusun, mengatur dan mengarahkan dirinya dalam membentuk perilaku yang positif (GoldFried, M. R. dan Merbaum, 1973).

Kematangan emosi merupakan cara individu dalam menilai secara kritis setiap perilaku sebelum bertindak, karena lebih terpengaruh oleh emosi yang sesaat. Sehingga, membuat individu, bertanggung jawab atas semua keputusan dan setiap perbuatan atas lingkungannya. Ketika setiap aspek tadi terpenuhi maka individu itu dapat dikatakan matang secara emosi (Hurlock, 1996).

Faktor yang mempengaruhi kematangan emosi pada penelitian ini yaitu kondisi lingkungan dan sosial. Ketika individu memiliki lingkungan yang positif, hal ini akan meningkatkan hubungan yang harmonis, saling percaya dan meningkatkan tanggung jawab. Begitu pula sebaliknya, jika kondisi lingkungan yang tidak kondusif maka akan membuat individu merasakan ketidaknyamanan secara emosional dan akan mengakibatkan individu berperilaku agresif (Winarsih, 2007).

Kematangan emosi merupakan sebuah tingkat kedewasaan dari perkembangan emosi sehingga individu dapat menampilkan respon emosi yang sesuai dengan stimulus yang diterima, tanpa bersifat berlebihan ketika berada dalam suatu lingkungan sosial (Dariyo, 2006). Proses dalam penelitian yang telah dilakukan selama ini, telah diketahui bahwa masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu tidak meratanya sebaran demografi terhadap mahasiswa demonstiran dari seluruh kampus di Kota Makassar.

KESIMPULAN

Self-control dan kematangan emosi secara bersama-sama, maupun secara sendiri-sendiri tidak dapat menjadi prediktor terhadap agresivitas pada mahasiswa demonstiran di Kota Makassar. Hal ini menunjukkan bahwa *self-control* dan kematangan emosi tidak mampu memberikan pengaruh terhadap agresivitas dalam konteks demonstrasi. Sehingga, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi agresivitas individu dalam demonstrasi yang tidak masuk dalam ranah penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Acocella, J. R., & Calhoun, J. F. (1990). *Psychology OF Adjustment Human Relationship*. New York: McGraw-Hill.
- Annisavitory, Y., & Budiani, M., S. (2017). Hubungan Antara Kemangatan Emosi dengan Agresivitas Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 4(1).
- Aziz, R., & Mangestuti, R. (2006). Pengaruh Kecerdasan Intelektual (Iq), Kecerdasan Emosional (Ei) Dan Kecerdasan Spiritual (Si) Terhadap Agresivitas Pada Mahasiswa Uin Malang. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*, 2(3), 191–198.
- Buss, A. H and Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal Of Personality and Psychology*, 63(3), 452–459.
- Dariyo, A. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama.
- Denson, T. F., Wall, C. N. D., Finkel, E. J. (2012). Self-Control and Aggression. *Association For Psychological Science*, 21(1), 20–25. <https://doi.org/10.1177/096372141142945>
- Fasiilita, D. A. (2012). Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif Ditinjau Dari Usia Satpol Pp Kota Semarang. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 1(2). <https://doi.org/2252-6838>
- Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT. Gunung Mulia.

- Goldfried, M. R. dan Merbaum, M. (1973). *Behavior Change Through Self-Control*. Oxford: APA.
- Guswani, A. M. & F. K. (2011). Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(2).
- Hasse, J. (2012). Anarkisme Demonstrasi Mahasiswa: Studi Kasus Pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. *Jurnal Studi Pemerintahan*, 3 (1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18196/jgp.2012.0004>
- Hastuti, L., & W. (2018). Kontrol Diri dan Agresi: Tinjauan Meta-Analisis. *Jurnal Buletin Psikologi*, 26(1). <https://doi.org/0854-7106>
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ivancevich, J. M., Robert, K. & Michael, T. M. (2007). *Perilaku Dan Manajemen Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Ivancevich, J. M., Robert, K. & Michael, T. M. (2005). *Organizational Behavior And Management*. Amerika: McGraw-Hill.
- Khoir, A. M. (2019). Kontrol Diri dengan Tingkat Agresivitas Remaja yang Memiliki Orangtua TNI atau POLRI. *ejournal umm cognicia*, 7(2), 202–213.
- Margiani, K., & Igaa, N., E. (2013). Stres, Dukungan Keluarga dan Agresivitas Pada Istri Yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3), 191–198.
- Mashar, R. (2011). Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya. Jakarta: Kencana
- Mustikaningsih, A. (2015). Pengaruh Fungsi Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresivitas Siswa Di Sma Negeri 3 Klaten. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(4).
- Palinoan, E. L. (2015). Pengaruh Konformitas Dengan Agresivitas Pada Kelompok Geng Motor Di Samarinda. *Journal of Psychology*, 4(1), 79–94.
- Putri, F. A. (2010). *Hubungan Kematangan Dengan Agresivitas pada Remaja Akhir Laki-Laki*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Semmel, A., R. (1986). *EMOSI: Bagaimana Mengenal Menerima dan Mengarahkannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Schneider, A. A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sentana, M., A., & Kumala, I., D. (2017). Agresivitas dan Kontrol Diri Pada Remaja di Banda Aceh. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(2), 51–55.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syarif, F. (2017). Hubungan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Warga Asrama Komplek Asrama Ayu Sempaja. *Psikoborneo*, 5(2), 267–280. <https://doi.org/2477-2666>
- Tangney, J.P., Baumeister, R.F., & Boone, A. L. (2004). High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success. *Journal Of Personality*, 72(2), 271–322. <https://doi.org/10.1111/j.0022-3506.2004.00263.x>
- Thalib, S. B. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wibowo, N. E., & Nashori, H. F. (2017). Regulasi diri dan perilaku agresif pada remaja laki-laki. *Jurnal RAP UNP*, 8(1), 48–49.
- Widhy, V. R. & D. S. (2017). Hubungan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresif pada Suporter Klub Sepak Bola Persib di Bandung. *Jurnal Psikologi*, 1(1). <https://doi.org/2460-6448>
- Winarsih, S. (2007). Hubungan tingkat kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada anak jalanan di alun – alun kota Malang. In *Skripsi*. Malang: Fakultas psikologi Universitas Muhamadiyah Malang.
- Yuliansyah & Siswoyo. (2016). Hubungan Antara Confused Identity Dengan Perilaku Agresif Remaja Pada Siswa Smp Negeri 22 Kelas Vii Palembang. *Jurnal Psikologi Islami*, 2(1), 75–83.